

## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF MEZIROW

**Jummiana**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

jummiana.s3@gmail.com

---

### *Abstrak*

---

<b>Kata Kunci:</b> Pembelajaran Transformatif, Pendidikan Agama Islam, Mezirow	Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan teori Pembelajaran Transformatif Mezirow guna menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Fenomena di lapangan menunjukkan PAI masih berfokus pada kognitif, sehingga kurang efektif menumbuhkan karakter Islami dan siswa gagal menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh. Metode ceramah yang dominan tanpa dialog dan refleksi kritis menjadi penyebab utama. Penelitian ini menggunakan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) dengan pendekatan PRISMA, menganalisis 30 artikel jurnal dari tahun 2006-2025 yang berfokus pada "Pembelajaran Transformatif", "Mezirow", dan "Pendidikan Agama Islam". Hasilnya, pembelajaran transformatif Mezirow yang terdiri dari sepuluh tahapan (mulai dari dilema yang membingungkan hingga reintegrasi ke kehidupan) sangat relevan untuk PAI, diperkuat dengan konsep Islam seperti <i>muhasabah an-nafs</i> , <i>tabayyun</i> , <i>tajdid</i> , dan <i>istikamah</i> . Kesimpulannya, implementasi model ini akan memberdayakan peserta didik menjadi agen perubahan yang adaptif, reflektif, bertanggung jawab sosial, serta matang secara moral dan spiritual, menghasilkan muslim yang cerdas dan paripurna.
---	--

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membina perkembangan moral, spiritual, dan karakter peserta didik dalam menghadapi globalisasi yang semakin menguatirkan pengaruh keyakinan agama. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan PAI di banyak sekolah masih berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif peserta didik, sehingga sulit untuk menilai efektivitas dan keterampilan psikomotorik peserta didik. Banyak peserta didik yang mampu memahami ajaran agama dengan baik, tetapi mereka sering gagal memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Muhaimin, 2002; Mulyasa, 2013). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan transformatif.

Selain itu, perkembangan pendidikan menunjukkan bahwa metode pendidikan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan tidak lagi relevan untuk mengatasi zaman. Peserta didik membutuhkan pendidikan yang dapat membantu mereka

mengembangkan pemikiran kritis, refleksi, dan rasa moralitas yang kuat. Dalam konteks ini, teori Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow adalah salah satu pendekatan alternatif yang paling relevan. Mezirow menekankan pentingnya refleksi kritis dan dialog dalam mengubah kerangka berpikir siswa sehingga mereka dapat menginternalisasi pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mezirow, 2008).

Oleh karena itu, penataan kembali pendidikan PAI melalui pendekatan transformasional merupakan kebutuhan yang mendesak. Pendidikan transformatif diyakini dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dengan tindakan peserta didik. Guru PAI diyakini dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik melakukan refleksi kritis, mendiskusikan berbagai masalah, dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan pendidikan semacam ini, diharapkan akan lahir generasi muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Persoalan pokok yang timbul adalah adanya korelasi yang cukup kuat antara penerapan bahan ajar PAI dengan ketaatan dan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan fenomena siswa yang sebagian besar bercirikan tindakan kurang terpuji, seperti perilaku tidak jujur, kurangnya rasa tanggung jawab, dan toleransi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa metode pengajaran PAI tradisional kurang efektif dalam menumbuhkan karakter Islami secara bermakna (Azyumardi Azra, 2012; Zubaedi, 2011).

Lebih jauh, mayoritas pengajar Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah dan tugas tertulis satu arah tanpa diimbangi dengan latihan dialogis dan reflektif yang dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa. Akibatnya, siswa kurang memiliki ruang untuk berbicara tentang nilai-nilai agama dengan cara yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk menerapkan strategi pembelajaran transformatif yang mengutamakan pembelajaran bermakna, refleksi kritis, dan pemrosesan pengalaman.

Untuk mengatasi masalah tersebut, prinsip pembelajaran transformatif Mezirow harus dimasukkan ke dalam strategi pembelajaran PAI. Model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan pengalaman mereka, mendiskusikan keyakinan mereka, dan mengembangkan interpretasi baru tentang nilai-nilai Islam dengan cara yang kontekstual dapat menjadikan pendekatan ini kenyataan. Untuk menciptakan proses pembelajaran dinamis yang memengaruhi perubahan sikap dan perilaku siswa, guru memfasilitasi refleksi dan diskusi kritis.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa fokus utama penelitian seperti Abror (2025) dan Jaya (2022) lebih menekankan pada model dan desain pembelajaran transformatif secara umum dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), namun belum secara mendalam mengaitkan dengan

teori pembelajaran transformatif Mezirow secara konseptual dan aplikatif. Sementara itu, studi oleh Nurfitri & Anggraheni (2025) lebih menyoroti implementasi pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar, bukan secara spesifik dalam ranah pendidikan agama. Penelitian Nawawi & Muhammad (2024) mengangkat isu andragogi dalam pendidikan Islam, namun masih terbatas pada rekonstruksi strategi pembelajaran bagi pembelajar dewasa tanpa eksplorasi mendalam terhadap dimensi transformatif menurut Mezirow. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam hal integrasi teori transformasi Mezirow dengan konteks spesifik Pendidikan Agama Islam. Judul "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow" berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis kritis dan solusi konseptual berbasis teori Mezirow yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam studi PAI kontemporer.

Agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku aktual peserta didik secara efektif, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan teori Transformative Learning dari Mezirow. Karena dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran agama yang lebih sesuai dengan kebutuhan kontemporer, memperkuat peran pendidik sebagai agen perubahan, dan membantu dalam pengembangan generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan globalisasi, penelitian ini sangat dibutuhkan.

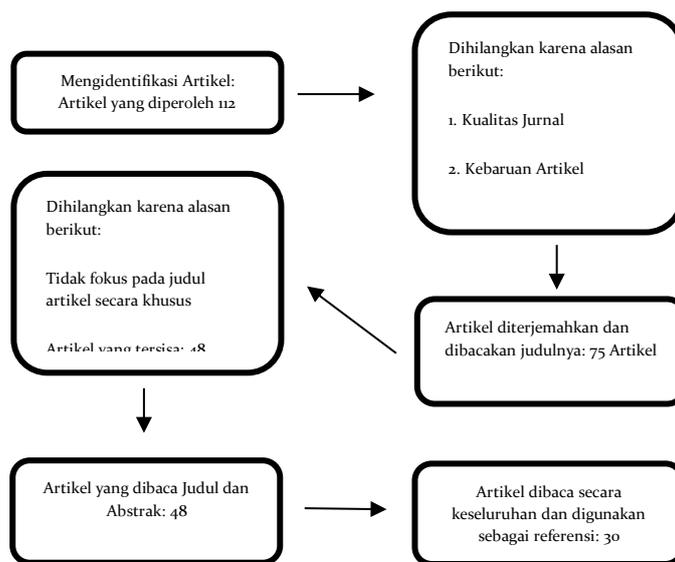
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) sebagai metodologi penelitian yang dipilih. Tinjauan Pustaka Sistematis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan temuan penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian tertentu. Metodologi ini terbukti sangat menguntungkan bagi para peneliti karena memungkinkan mereka untuk menggabungkan beragam hasil penelitian yang relevan, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh.

Penelitian ini melakukan Tinjauan Pustaka Sistematis terhadap artikel penilaian sejawat yang diterbitkan antara tahun 2019 dan 2023. Pencarian menggunakan beberapa basis data penelitian Pendidikan yaitu Google Scholar—yang dipilih karena aksesibilitas dan relevansinya dengan penilaian sejawat berbasis kelas. Aplikasi Publish or Perish membantu proses tersebut dengan memfilter, memberi peringkat, dan mengevaluasi artikel berdasarkan kutipan, tahun publikasi, dan kata kunci, memastikan literatur yang dipilih adalah yang terbaru dan sangat relevan.

Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian

menggunakan kata kunci "Pembelajaran Transformatif", "Mezirow", "Pendidikan Agama Islam" yang secara khusus dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam jangka waktu 2006-2025. Awalnya, total 112 artikel dikumpulkan, tetapi penyaringan selanjutnya diterapkan berdasarkan dua kriteria: 1) Kualitas artikel, dan 2) Keterkinian konten, yang menghasilkan pilihan akhir sebanyak 75 artikel. Artikel-artikel ini menjalani pemeriksaan lebih lanjut untuk relevansi tematik, yang berpuncak pada identifikasi 48 artikel jurnal. Setelah ini, tinjauan judul dan abstrak artikel-artikel ini dilakukan untuk menentukan yang paling sesuai dengan tema penelitian, yang akhirnya menghasilkan kompilasi akhir sebanyak 30 artikel untuk referensi. Artikel-artikel ini sebagian besar bersumber dari jurnal pendidikan pada tingkat nasional. Diagram berikut menggambarkan langkah-langkah berurutan yang terlibat dalam proses ini.



Tabel 1. Ilustrasi langkah pencarian artikel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Transformative Learning Mezirow

#### 1. Definisi Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif adalah sebuah model pembelajaran yang berawal dari konsep perubahan perspektif yang pertama kali diperkenalkan oleh Jack Mezirow pada tahun 1978. Model pembelajaran ini berfokus pada perubahan signifikan dalam diri individu. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih menekankan aspek kognitif, pembelajaran transformatif berusaha untuk mengubah pembelajar agar dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya dan memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam pengalaman belajar (Rusdianto, 2015). Pembelajaran transformatif pertama kali muncul pada tahun 1970-an, dimulai dari penelitian Mezirow mengenai pengalaman belajar 72 wanita yang kembali melanjutkan pendidikan setelah lama meninggalkan sekolah. Temuan dari penelitian

ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap realitas dan pengalaman hidup yang mereka hadapi (Nurfitri & Anggraheni, 2025).

Pembelajaran transformatif didefinisikan sebagai proses di mana kita mengubah kerangka acuan yang bermasalah (cara berpikir, kebiasaan berpikir, perspektif makna) – yaitu sekumpulan asumsi dan harapan – agar menjadi lebih inklusif, bijaksana, terbuka, reflektif, dan secara emosional mampu menghadapi perubahan. Kerangka seperti ini dianggap lebih baik karena lebih cenderung menghasilkan keyakinan dan opini yang lebih benar atau beralasan untuk membimbing tindakan (Mezirow, 2008).

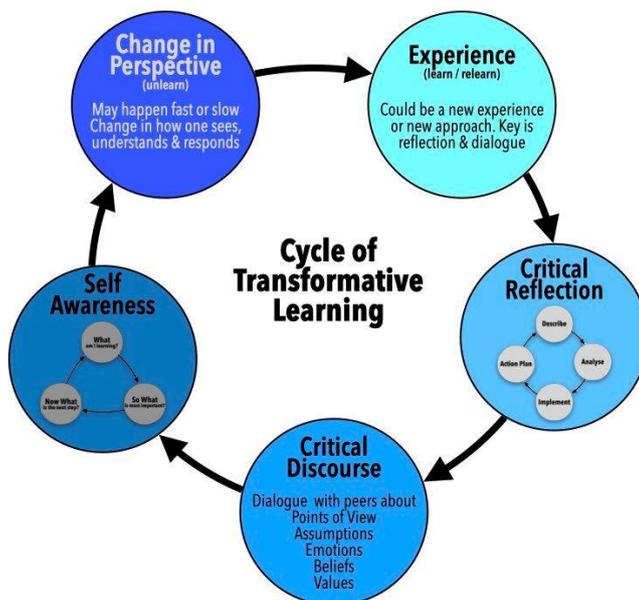
Selain sekadar memberikan pengetahuan, pembelajaran transformatif bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa. Refleksi mendalam tentang pengalaman, keyakinan, dan pandangan hidup yang diterima tanpa syarat mengarah pada proses ini. Siswa diminta untuk secara sadar mengubah anggapan yang tidak lagi berlaku atau bahkan berbahaya dalam konteks kehidupan mereka saat ini sebagai bagian dari proses reflektif ini. Hal ini menghasilkan perubahan paradigma jangka panjang dalam berpikir yang memengaruhi tindakan sehari-hari. Hasilnya, instruktur atau fasilitator berfungsi sebagai katalisator untuk percakapan, tempat di mana makna dapat dieksplorasi, dan pemandu untuk mengembangkan kesadaran diri yang baru.

Lebih jauh, pembelajaran transformatif menyoroti pentingnya aspek sosial dan emosional dari proses pembelajaran. Motivasi dan rasa keterhubungan siswa dengan materi pelajaran dapat ditingkatkan dengan keterlibatan emosional yang intens. Sementara itu, pengembangan ruang diskursif yang memfasilitasi pergeseran perspektif dimungkinkan oleh elemen sosial dalam pembelajaran, seperti diskusi intersubjektif, kerja tim, dan keterlibatan aktif dalam komunitas pembelajaran. Pembelajaran transformatif relevan dalam konteks pendidikan yang lebih besar karena memberikan siswa kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi aktif sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok untuk digunakan dalam pendidikan di abad ke-21, yang mengharuskan orang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial.

## 2. Proses Pembelajaran Transformatif

Tahapan reflektif dan partisipatif yang kompleks diperlukan agar proses pembelajaran transformatif dapat terjadi. Transformasi pembelajaran memerlukan lebih dari sekadar menerima informasi; hal itu juga menuntut orang untuk berpartisipasi aktif dalam menyusun kembali opini dan keyakinan yang dipegang teguh. Menurut kerangka kerja ini, perubahan sudut pandang tidak hanya bersifat internal tetapi juga memotivasi tindakan praktis yang konsisten dengan pengetahuan

yang baru diperoleh. Pembelajaran transformatif, menurut Jack Mezirow, memerlukan proses mempertimbangkan kembali peristiwa kehidupan dan makna yang terkandung di dalamnya secara hati-hati. Proses pembelajaran transformatif terdiri dari tahapan utama sebagaimana gambar 1 (Mezirow, 1994) :



Gambar 3. Proses Pembelajaran Transformatif (Aubrey & Riley, 2024)

- a. Merefleksikan secara kritis tentang sumber, sifat, dan konsekuensi dari asumsi yang relevan – baik asumsi kita sendiri maupun milik orang lain.
- b. Dalam pembelajaran instrumental, memastikan bahwa sesuatu itu benar (seperti yang diklaim) dengan menggunakan metode penelitian empiris.
- c. Dalam pembelajaran komunikatif, mencapai keyakinan yang lebih beralasan dengan berpartisipasi secara bebas dan penuh dalam diskusi yang berkelanjutan dan berbasis informasi.
- d. Mengambil tindakan berdasarkan perspektif yang telah diubah – membuat keputusan dan menjalani keyakinan baru tersebut hingga kita menemukan bukti, argumen, atau perspektif baru yang membuat orientasi ini bermasalah dan memerlukan penilaian ulang.
- e. Memperoleh sikap mental – menjadi lebih reflektif secara kritis terhadap asumsi kita sendiri maupun asumsi orang lain, mencari validasi atas wawasan transformatif kita dengan lebih bebas dan penuh dalam diskusi, serta menindaklanjuti keputusan untuk bertindak berdasarkan wawasan yang telah diubah tersebut.

Jelas dari tahapan proses pembelajaran transformatif bahwa refleksi kritis dan kesiapan untuk beradaptasi merupakan inti dari pembelajaran ini. Refleksi kritis lebih dari sekadar pemikiran ulang yang pasif; hal itu memerlukan penilaian yang

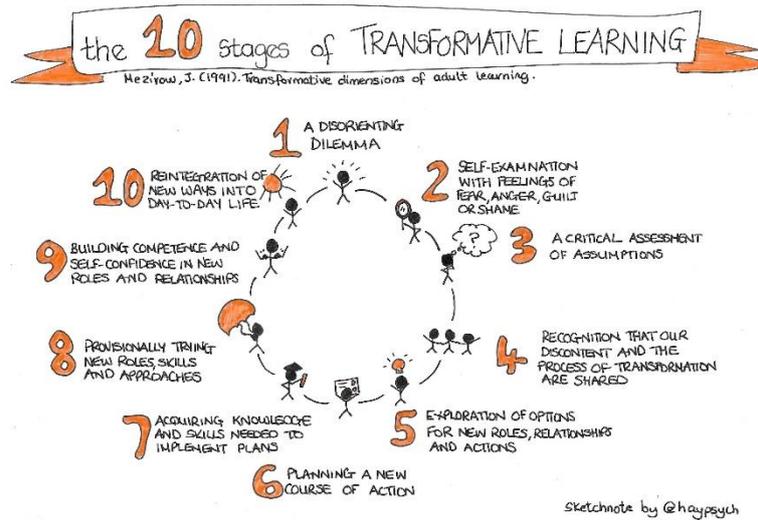
cermat terhadap keandalan praduga yang dibuat sejauh ini, termasuk yang didasarkan pada keyakinan seseorang serta yang dipengaruhi oleh konteks sosial atau budaya. Siswa harus memiliki keteguhan mental dan emosional untuk menantang keyakinan yang telah lama dipegang yang mungkin tidak lagi berlaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alih-alih hanya menerima informasi, proses ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan makna dan pengetahuan.

Jelas dari tahapan proses pembelajaran transformatif bahwa refleksi kritis dan kesiapan untuk beradaptasi merupakan inti dari pembelajaran ini. Refleksi kritis lebih dari sekadar pemikiran ulang yang pasif; hal itu memerlukan penilaian yang cermat terhadap keandalan praduga yang dibuat sejauh ini, termasuk yang didasarkan pada keyakinan seseorang serta yang dipengaruhi oleh konteks sosial atau budaya. Siswa harus memiliki keteguhan mental dan emosional untuk menantang keyakinan yang telah lama dipegang yang mungkin tidak lagi berlaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alih-alih hanya menerima informasi, proses ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan makna dan pengetahuan.

Menurut Mezirow, pembelajaran transformatif bermula ketika seseorang terlibat dalam aktivitas yang membuatnya berada pada kebingungan arah, yaitu saat terjadi perbedaan antara kejadian yang dialami dengan keyakinan yang selama ini dianggap benar, sehingga menimbulkan semacam krisis personal. Kondisi inilah yang akan memicu perubahan pada kerangka acuan seseorang. Ketidakstabilan akibat krisis diri tersebut pada tahap selanjutnya akan mendorong orang tersebut untuk melakukan refleksi kritis (*critical reflection*) secara mandiri terhadap kerangka acuan yang membentuk konsepsi diri dan hidupnya, dan dialog reflektif (*reflective discourse*) dengan orang lain untuk mengkonfirmasi perubahan kerangka acuannya tersebut (Abror, 2025; Mezirow, 2000).

### 3. Tahapan Pembelajaran Transformatif

Transformasi dapat terjadi secara epochal – yaitu perubahan besar secara tiba-tiba dalam kebiasaan berpikir, sering kali terkait dengan krisis hidup yang signifikan – atau secara kumulatif, yaitu serangkaian wawasan progresif yang mengubah sudut pandang dan akhirnya mengarah pada transformasi kebiasaan berpikir. Sebagian besar pembelajaran transformatif terjadi di luar kesadaran; intuisi sering menggantikan refleksi kritis terhadap asumsi. Para pendidik membantu peserta didik menyadari proses ini dan meningkatkan kemampuan serta kecenderungan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran transformatif (Mezirow, 2008). Transformasi sering mengikuti tahapan-tahapan makna berikut yang menjadi lebih jelas sebagaimana gambar 4 (Nawawi & Muhammad, 2024):



Gambar 4. 10 tahapan pembelajaran transformatif (Mezirow, 1991)

a. Mengalami dilema yang membingungkan (disorienting dilemma)

Fase pertama dalam pembelajaran transformatif dikenal sebagai *A Disorienting Dilemma* (1), yaitu kondisi ketika seseorang—terutama orang dewasa—mulai mempertanyakan keyakinan dan cara berpikir masa lalunya yang belum tentu akurat. Pada tahap ini, individu mengalami semacam “momen a-ha”, yakni saat mereka mulai mendengar atau mempertimbangkan perspektif baru yang sebelumnya tidak mereka pahami atau sadari. Meskipun fase ini bisa terasa membingungkan dan tidak nyaman, justru dari sinilah muncul pemicu utama yang menyalakan proses pembelajaran transformatif (Fleming, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut sejajar dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu mengembangkan fitrah keberagamaan seseorang agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (Jaya, 2022). Pendidikan Islam menekankan pencerdasan spiritual, namun pada kenyataannya, banyak orang dewasa yang memiliki keyakinan keagamaan tanpa benar-benar memahami secara mendalam makna dari keyakinan tersebut. Ketegangan antara akal dan hati dalam memahami nilai-nilai agama seringkali menjadi titik tolak bagi terjadinya pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran pada orang dewasa tidak dimulai dari materi pelajaran, melainkan dengan mengangkat persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, yang kemudian dikaitkan dengan keyakinan dan pengalaman hidup mereka (Nofriana & Fitriani, 2023).

Fase *Disorienting Dilemma* merupakan titik krusial dalam proses pembelajaran orang dewasa karena dari sinilah kesadaran awal terhadap

perlunya perubahan mulai tumbuh. Dalam pendidikan Islam, fase ini menjadi sangat relevan karena banyak individu yang memiliki keyakinan religius sejak kecil, namun belum pernah secara kritis merefleksikan makna di balik keyakinan tersebut. Ketika seseorang dihadapkan pada dilema atau pertentangan antara akal dan hati, pengalaman tersebut dapat menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih mendalam dan spiritualitas yang lebih matang. Oleh karena itu, penulis menekankan bahwa pembelajaran pada orang dewasa hendaknya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif—dimulai dari kenyataan hidup yang mereka alami dan keterhubungannya dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

- b. Melakukan pemeriksaan diri dengan perasaan seperti takut, marah, bersalah, atau malu.

Fase kedua dalam pembelajaran transformatif adalah *Self-Examination of Assumptions* (2), yaitu tahap ketika individu mulai melakukan introspeksi mendalam terhadap keyakinan, pandangan, dan pola pikir yang dianut di masa lalu. Setelah mengalami dilema disorientasi, orang dewasa terdorong untuk meninjau kembali pengalaman hidupnya dan mencari hubungan antara pengalaman tersebut dengan dilema yang tengah dihadapi. Proses ini mendorong munculnya kesadaran bahwa perspektif pribadi bukanlah satu-satunya sudut pandang yang benar atau mutlak, sehingga membuka ruang bagi terjadinya perubahan cara pandang secara menyeluruh. Dalam fase ini, seseorang mulai mempertanyakan apakah pemahaman dan keyakinan yang selama ini dipegang masih relevan dan sesuai dengan kondisi serta pemikiran saat ini. Dalam tradisi pendidikan Islam, proses ini dikenal dengan konsep *muhasabah an-nafs*, yaitu upaya melakukan evaluasi dan perenungan terhadap diri sendiri secara jujur dan mendalam, sebagai langkah menuju kesadaran spiritual dan intelektual yang lebih tinggi (Imelda & Harahap, 2023). Fase *Self-Examination of Assumptions* menegaskan pentingnya refleksi diri sebagai inti dari proses transformasi pembelajaran. Pada tahap ini, penulis melihat bahwa individu tidak hanya diminta untuk mengingat kembali pengalaman masa lalunya, tetapi juga untuk secara kritis menguji validitas keyakinan dan asumsi yang telah membentuk cara pandangnya selama ini. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan nilai *muhasabah an-nafs*, di mana evaluasi diri bukan sekadar bentuk perenungan spiritual, tetapi juga sarana untuk membentuk kesadaran intelektual yang lebih matang dan terbuka. Penulis menekankan bahwa melalui muhasabah, seseorang dapat menyadari bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal dan subjektif, melainkan perlu diuji dalam konteks pengalaman dan realitas yang terus berubah. Oleh karena itu, fase ini memiliki peran penting dalam mengarahkan pembelajar

menjadi lebih reflektif, rendah hati secara intelektual, dan siap menerima perspektif baru sebagai bagian dari pertumbuhan diri.

c. Penilaian kritis terhadap asumsi-asumsi yang dimiliki.

Fase ketiga dalam pembelajaran transformatif adalah *Critical Reflection on Assumptions* (3), yaitu tahap di mana individu mulai mengkaji secara kritis dan menyeluruh terhadap keyakinan serta pemikiran masa lalunya. Pada fase ini, orang dewasa tidak hanya melakukan introspeksi, tetapi juga mulai menerima bahwa sebagian dari keyakinan mereka sebelumnya mungkin keliru atau kurang tepat. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap informasi, pandangan, dan pengetahuan baru. Transformasi perspektif terjadi karena individu mampu melihat masa lalunya secara lebih objektif dan tidak memihak. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian kritis ini sejalan dengan prinsip *tabayyun*, yaitu proses klarifikasi, konfirmasi, dan verifikasi terhadap informasi sebelum diyakini atau diamalkan (Haq, 2021). Sikap kritis ini dapat diwujudkan dengan bertanya kepada orang yang lebih memahami suatu persoalan, membaca literatur yang relevan, atau mencari guru yang sesuai dengan kebutuhan intelektual dan spiritual mereka (Farabi, 2018). Dengan demikian, pembelajar dewasa dalam fase ini mulai membentuk kerangka berpikir baru yang lebih rasional, terbuka, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong pencarian kebenaran melalui pemahaman yang mendalam.

Fase *Critical Reflection on Assumptions* merupakan inti dari perubahan transformatif karena di sinilah terjadi proses rekonstruksi pemikiran secara sadar dan mendalam. Kemampuan untuk mengakui kekeliruan masa lalu bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kedewasaan intelektual yang membuka ruang bagi lahirnya wawasan baru. Dalam perspektif pendidikan Islam, penulis menekankan bahwa prinsip *tabayyun* memberikan landasan moral dan metodologis bagi penilaian kritis ini. Dengan mengedepankan klarifikasi dan verifikasi, pembelajar dewasa diajak untuk tidak mudah menerima suatu kebenaran tanpa pengujian yang memadai. Penulis melihat bahwa upaya seperti bertanya kepada ahlinya, membaca literatur relevan, atau berguru pada tokoh yang kompeten, merupakan bentuk nyata dari sikap ilmiah dan spiritual yang saling menguatkan. Oleh karena itu, fase ini penting untuk menumbuhkan karakter pembelajar yang tidak hanya kritis, tetapi juga rendah hati, terbuka, dan konsisten dalam mencari kebenaran yang autentik.

d. Menyadari bahwa ketidakpuasan diri dan proses transformasi yang dialami juga dialami oleh orang lain.

Fase keempat dalam pembelajaran transformatif adalah *Recognition of Dissatisfaction* (4), yaitu tahap ketika pembelajar dewasa mulai menyadari adanya ketidakpuasan atau kekecewaan yang muncul akibat ketidaksesuaian

antara pengetahuan yang selama ini diyakini dengan realitas yang mereka alami secara langsung di lapangan (Garnier, 2022). Ketidakharmonisan ini dapat menimbulkan rasa penyesalan atau kebingungan, namun justru menjadi momen penting untuk mendorong kesadaran yang lebih dalam. Dalam fase ini, individu mulai memahami bahwa persoalan yang mereka hadapi tidak semata-mata merupakan masalah pribadi, melainkan juga dapat mencerminkan persoalan yang lebih luas dan bersifat publik (Eschenbacher & Fleming, 2020). Kesadaran ini menumbuhkan empati sosial dan keterlibatan aktif dalam memahami konteks sosial secara lebih utuh, yang pada akhirnya mendorong pembelajar untuk berpikir dan bertindak secara lebih kolaboratif serta bertanggung jawab dalam lingkup masyarakat.

Fase *Recognition of Dissatisfaction* memiliki peran penting dalam memperluas kesadaran kritis pembelajar dewasa, karena pada titik inilah terjadi pergeseran dari kesadaran individual menuju kesadaran sosial. Ketidakpuasan yang dirasakan bukan sekadar bentuk frustrasi pribadi, melainkan refleksi dari adanya ketimpangan antara teori dan praktik, antara pengetahuan dan kenyataan yang dihadapi. Penulis menekankan bahwa pengakuan terhadap disintegrasi ini dapat menjadi pemicu untuk melihat bahwa masalah yang dihadapi seseorang tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, fase ini sangat penting untuk membangun sikap empatik, solidaritas, dan kepekaan terhadap persoalan bersama. Dengan menyadari keterkaitan antara pengalaman pribadi dan konteks sosial, pembelajar dewasa akan lebih terdorong untuk mengambil peran aktif sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

- e. Mengeksplorasi opsi untuk peran, hubungan, dan tindakan baru.

Fase kelima dalam pembelajaran transformatif adalah *Exploration of Alternatives* (5), yaitu tahap di mana pembelajar dewasa mulai menyadari bahwa pengetahuan dan asumsi yang selama ini diyakini tidak selalu benar, terutama ketika bertentangan dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi di lapangan (Alzhrani, 2022). Kesadaran ini mendorong mereka untuk mencari berbagai alternatif, baik dalam bentuk solusi praktis maupun gagasan baru, guna menjawab kegelisahan, kebimbangan, atau ketidakpastian yang muncul dari ketidaksesuaian tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, fase ini mencerminkan semangat *tajdid* (pembaruan) yang mendorong setiap individu untuk terbuka terhadap ide-ide baru, mengevaluasi pendekatan yang sudah ada, dan secara aktif mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi (Aristyasari, 2019). Sikap ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berhenti pada pengakuan kesalahan, tetapi juga berlanjut pada pencarian makna dan penyelesaian yang lebih relevan dan kontekstual.

Fase *Exploration of Alternatives* merupakan momentum penting dalam proses transformasi karena di sinilah pembelajar dewasa mulai aktif bergerak dari ketidakpuasan menuju pencarian solusi. Kesadaran bahwa pengetahuan sebelumnya tidak selalu selaras dengan realitas membuka ruang bagi pemikiran baru yang lebih adaptif dan kontekstual. Penulis melihat bahwa dalam pendidikan Islam, semangat pembaruan (*tajdid*) memiliki peran strategis dalam mendorong pencarian alternatif—baik berupa pendekatan baru, strategi pemecahan masalah, maupun pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu persoalan. Dengan demikian, pembelajar tidak hanya bersikap reaktif terhadap dilema yang dihadapi, tetapi juga proaktif dalam membangun narasi dan tindakan baru yang lebih solutif. Fase ini menjadi bukti bahwa pembelajaran transformatif tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk mengeksplorasi kemungkinan lain demi mencapai pemahaman dan perubahan yang bermakna.

f. Merencanakan tindakan yang akan diambil.

Fase keenam dalam pembelajaran transformatif adalah *Plan for Action* (6), yaitu tahap ketika pembelajar dewasa mulai merancang langkah konkret berdasarkan perspektif baru yang terbentuk dari hasil refleksi atas kesalahan atau ketidaktepatan dalam keyakinan dan pemikiran sebelumnya. Pada fase ini, individu secara sadar mempertimbangkan berbagai aspek seperti materi, strategi, metode, dan model pembelajaran yang sesuai untuk memahami persoalan dalam konteks saat ini. Mereka juga mulai membuka diri terhadap pandangan baru, berdialog dengan orang lain, dan mengeksplorasi cara-cara berbeda dalam menyelesaikan masalah (Imelda & Harahap, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya *muhasabah* menjadi dasar untuk mengaitkan proses refleksi dengan tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Rencana tindakan ini mencerminkan kemandirian pembelajar dewasa dalam menghadapi tantangan, baik dalam dunia kerja, keluarga, maupun masyarakat. Namun, kemandirian belajar tidak berarti menutup diri dari bantuan atau bimbingan orang lain (Farabi, 2018); melainkan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas belajar secara otonom, sehingga pembelajar tidak bergantung sepenuhnya pada guru, pembimbing, atau lingkungan sekitarnya dalam proses pencarian pengetahuan.

Fase *Plan for Action* merupakan perwujudan konkret dari hasil pembelajaran transformatif yang sejati. Setelah melalui proses refleksi mendalam dan pembongkaran asumsi lama, penyusunan rencana tindakan mencerminkan kesiapan pembelajar dewasa untuk mengimplementasikan perubahan perspektif ke dalam realitas hidup mereka. Penulis menekankan pentingnya

kemandirian dalam proses ini, namun dengan pemahaman bahwa belajar mandiri bukan berarti menutup diri dari peran guru, teman, atau sumber belajar lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai *muhasabah* menjadi fondasi penting untuk menyusun rencana yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna secara spiritual. Penulis menilai bahwa kemandirian yang dibangun melalui tahapan ini dapat mempersiapkan individu menghadapi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta membentuk karakter pembelajar yang tangguh, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

- g. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan rencana tersebut.

Fase ketujuh dalam pembelajaran transformatif adalah *Acquisition of New Knowledge* (7), yaitu tahap di mana pembelajar mulai melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya dan melangkah lebih jauh dalam proses transformasi dirinya. Pada fase ini, individu dihadapkan pada kebutuhan untuk mempelajari berbagai hal baru serta mempertimbangkan beragam perspektif guna memperdalam pemahaman mereka. Proses ini sering kali menuntut kerja keras, ketekunan, dan keterbukaan pikiran, karena inilah momen di mana pembelajaran yang sesungguhnya mulai terjadi (Baharuddin & Setialaksana, 2023). Dalam tahap ini pula terjadi proses *reinterpretasi*, yaitu ketika pembelajar mulai membentuk pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan kesadaran yang telah mereka peroleh. Pengetahuan yang diperoleh pada fase ini menjadi fondasi baru bagi terbentuknya asumsi, pemikiran, dan cara pandang mereka ke depan (Nofriana & Fitriani, 2023). Dengan demikian, tahap ini bukan sekadar proses menambah informasi, tetapi juga menata ulang kerangka berpikir yang telah mengalami perubahan mendasar.

Fase *Acquisition of New Knowledge* sebagai puncak dari proses pembelajaran transformatif, di mana pembelajar tidak hanya mengimplementasikan rencana, tetapi juga mulai membangun kembali kerangka pengetahuannya berdasarkan kesadaran baru. Penulis menekankan bahwa fase ini menuntut keterbukaan, semangat belajar yang tinggi, dan kesediaan untuk bekerja keras dalam memahami perspektif yang berbeda dari sebelumnya. Proses *reinterpretasi* yang terjadi di tahap ini menunjukkan bahwa pembelajar tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga secara aktif menafsirkan ulang makna pengalaman dan pengetahuan lama dalam cahaya pemahaman yang lebih segar. Dalam pandangan penulis, fase ini sangat penting karena di sinilah pengetahuan baru tidak hanya diserap, tetapi juga diproses menjadi bagian integral dari cara berpikir dan bertindak yang baru. Pembelajaran menjadi

sesuatu yang hidup dan bermakna karena berakar dari kesadaran diri dan keterlibatan aktif pembelajar dalam membentuk realitasnya sendiri.

h. Mencoba peran baru secara sementara.

Fase kedelapan dalam pembelajaran transformatif adalah *Experimentation with Roles* (8), yaitu tahap di mana pembelajar mulai mengambil tindakan nyata dengan mengeksplorasi peran-peran baru dalam kehidupannya. Pada fase ini, transformasi tidak hanya terjadi pada tingkat pemahaman, tetapi juga diwujudkan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam situasi nyata. Individu tidak hanya belajar tentang sesuatu, melainkan berusaha memahami dan mengalami hal-hal baru secara langsung untuk menginternalisasi perubahan tersebut (Fleming, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, fase ini mencerminkan semangat *terlahir kembali* (being reborn), yaitu menjadi pribadi yang baru dengan komitmen pada perubahan diri yang lebih baik. Proses ini merupakan manifestasi dari semangat Islam dalam mendorong perbaikan dan peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan, sehingga membentuk sosok muslim yang paripurna dan berintegritas (Sritama, 2019).

Fase *Experimentation with Roles* merupakan tahap krusial di mana transformasi internal mulai mewujudkan dalam tindakan nyata. Pada fase ini, pembelajar tidak lagi berada pada level refleksi dan perencanaan semata, tetapi mulai mengambil langkah aktif untuk menjalani peran-peran baru yang sesuai dengan perspektif dan nilai-nilai baru yang telah mereka bangun. Penulis menekankan bahwa keterlibatan langsung dalam pengalaman baru sangat penting untuk memperkuat dan menguji pemahaman yang telah terbentuk. Dalam kerangka pendidikan Islam, fase ini sejalan dengan semangat *tajdid* (pembaruan) dan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), di mana individu didorong untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan hingga mencapai derajat sebagai pribadi muslim yang paripurna. Oleh karena itu, fase ini bukan hanya menandai perubahan perilaku, tetapi juga menegaskan integrasi antara pengetahuan, kesadaran, dan aksi sebagai wujud dari transformasi diri yang utuh.

i. Membangun kompetensi dan rasa percaya diri dalam peran dan hubungan baru.

Fase kesembilan dalam pembelajaran transformatif adalah *Competence Building* (9), yaitu tahap di mana pembelajar mulai membangun efikasi diri—kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri dan mempercayai keyakinan serta pemahamannya sendiri. Pada fase ini, individu tidak hanya merasa yakin terhadap perspektif baru yang telah mereka bentuk, tetapi juga mulai mengembangkan rasa percaya diri untuk bertindak berdasarkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini penting untuk

memperkuat identitas baru yang terbentuk selama perjalanan transformatif, dan menjadi bekal utama untuk menghadapi tantangan kehidupan ke depan. Kompetensi yang dibangun bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam keberanian mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil (Imelda & Harahap, 2023).

Fase *Competence Building* sebagai tahap penguatan hasil dari seluruh proses transformasi yang telah dilalui. Keyakinan terhadap perspektif baru dan kemampuan membuat keputusan secara mandiri menunjukkan bahwa pembelajar telah mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi dalam berpikir dan bertindak. Penulis menekankan bahwa kompetensi yang dibangun dalam fase ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, mencakup keyakinan, sikap, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini mencerminkan semangat *istikamah* dalam menjalani perubahan positif secara konsisten. Dengan terus mempraktikkan siklus pembelajaran transformatif, pembelajar dewasa akan semakin mampu menjalani hidup dengan kesadaran, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang kuat sebagai modal utama untuk berkontribusi secara nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial

- j. Mengintegrasikan kembali ke dalam kehidupan berdasarkan perspektif baru yang telah dimiliki.

Fase kesepuluh dalam pembelajaran transformatif adalah *Reintegration of New Perspectives into One's Life* (10), yaitu tahap di mana perspektif baru yang telah terbentuk selama proses pembelajaran mulai diintegrasikan secara utuh ke dalam kehidupan individu. Pada fase ini, pembelajar tidak hanya memahami perubahan secara intelektual, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari cara hidup, nilai-nilai, dan cara mereka merespons dunia. Perspektif baru tersebut mengubah sudut pandang pembelajar dalam melihat diri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris selama proses transformasi ini melahirkan individu yang lebih arif, bijaksana, dan memiliki pandangan hidup yang dilandasi pada nilai-nilai *sufistic-ethic*, yaitu etika spiritual yang menekankan kedalaman makna, kesadaran diri, dan ketulusan dalam bertindak (Zaim & Masyruhin, 2020).

Fase *Reintegration of New Perspectives into One's Life* sebagai puncak dan penyempurna dari seluruh proses pembelajaran transformatif. Pada tahap ini, transformasi yang dialami pembelajar tidak lagi bersifat parsial atau konseptual, melainkan menyatu dalam seluruh aspek kehidupannya. Perspektif baru yang telah dibangun menjadi fondasi dalam mengambil keputusan, membangun relasi sosial, dan menyikapi berbagai realitas kehidupan. Penulis menekankan bahwa pendidikan Islam, khususnya yang

berlandaskan pada *sufistic-ethic*, sangat relevan dalam tahap ini karena mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam sikap hidup yang arif, rendah hati, dan penuh tanggung jawab. Integrasi ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri yang utuh.

### **Implementasi Transformative Learning pada Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran transformatif, yang berpusat pada perubahan perspektif mendalam individu, memiliki relevansi yang signifikan untuk direkonstruksi dan diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat bahwa PAI di banyak sekolah masih cenderung fokus pada aspek kognitif dan kurang efektif dalam menumbuhkan karakter Islami yang bermakna, pendekatan transformatif Mezirow dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan tindakan nyata peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik memahami ajaran agama tetapi gagal menginternalisaskannya secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran PAI tradisional yang dominan menggunakan ceramah dan tugas tertulis satu arah, tanpa diimbangi dialog dan refleksi kritis, mengakibatkan kurangnya ruang bagi siswa untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan aplikasi praktis. Di sinilah pembelajaran transformatif Mezirow menjadi krusial. Mezirow menekankan pentingnya refleksi kritis dan dialog untuk mengubah kerangka berpikir siswa sehingga mereka dapat menginternalisasi pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan pembelajaran transformatif dalam PAI dapat dianalisis melalui tahapan-tahapan yang diusulkan oleh Mezirow, dengan mengaitkannya pada konteks pendidikan Islam:

1. Dilema yang Membingungkan (Disorienting Dilemma): Fase ini adalah titik awal ketika individu mulai mempertanyakan keyakinan yang selama ini dipegang, yang mungkin tidak lagi akurat atau relevan dengan realitas yang mereka hadapi. Dalam PAI, ini dapat berupa kesenjangan antara ajaran agama yang dipahami secara teoritis dengan perilaku atau fenomena sosial yang kurang terpuji. Misalnya, seorang siswa mungkin dihadapkan pada dilema ketika ajaran kejujuran yang dipelajari di sekolah berbenturan dengan tindakan tidak jujur yang umum terjadi di lingkungannya. Hal ini memicu "momen a-ha" yang mendorong kesadaran akan perlunya perubahan. Dalam pendidikan Islam, fase ini selaras dengan tujuan mengembangkan fitrah keberagamaan agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh.
2. Pemeriksaan Diri (Self-Examination with Feelings): Setelah mengalami dilema, individu melakukan introspeksi mendalam terhadap keyakinan, pandangan, dan pola pikir yang dianut di masa lalu. Dalam PAI, ini setara dengan konsep *muhasabah an-nafs*, yaitu upaya melakukan evaluasi dan perenungan terhadap diri sendiri secara jujur dan mendalam, sebagai langkah menuju kesadaran spiritual dan intelektual yang lebih tinggi. Siswa mulai

- menyadari bahwa perspektif pribadi bukanlah satu-satunya kebenaran mutlak, membuka ruang untuk perubahan perspektif yang menyeluruh.
3. **Penilaian Kritis terhadap Asumsi (Critical Assessment of Assumptions):** Fase ini melibatkan pengkajian kritis dan menyeluruh terhadap keyakinan serta pemikiran masa lalu, mengakui kemungkinan adanya kekeliruan atau ketidaktepatan. Dalam konteks PAI, ini sejalan dengan prinsip *tabayyun*, yaitu proses klarifikasi, konfirmasi, dan verifikasi terhadap informasi sebelum diyakini atau diamalkan. Siswa didorong untuk bertanya kepada ahli, membaca literatur yang relevan, atau mencari guru yang sesuai dengan kebutuhan intelektual dan spiritual mereka untuk membentuk kerangka berpikir baru yang lebih rasional dan terbuka.
  4. **Menyadari Ketidakpuasan Bersama (Recognition that our Discontent...are Shared):** Pembelajaran mulai menyadari adanya ketidakpuasan atau kekecewaan yang muncul akibat ketidaksesuaian antara pengetahuan yang selama ini diyakini dengan realitas yang mereka alami secara langsung di lapangan. Dalam PAI, kesadaran ini menumbuhkan empati sosial dan keterlibatan aktif dalam memahami konteks sosial secara lebih utuh, yang pada akhirnya mendorong pembelajar untuk berpikir dan bertindak secara lebih kolaboratif serta bertanggung jawab dalam lingkup masyarakat.
  5. **Eksplorasi Opsi (Exploration of Options):** Individu mencari berbagai alternatif, baik solusi praktis maupun gagasan baru, guna menjawab kegelisahan, kebimbangan, atau ketidakpastian yang muncul dari ketidaksesuaian tersebut. Dalam pendidikan Islam, fase ini mencerminkan semangat *tajdid* (pembaruan) yang mendorong setiap individu untuk terbuka terhadap ide-ide baru, mengevaluasi pendekatan yang sudah ada, dan secara aktif mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi.
  6. **Perencanaan Tindakan (Planning a New Course of Action):** Pembelajar mulai merancang langkah konkret berdasarkan perspektif baru yang terbentuk dari hasil refleksi atas kesalahan atau ketidaktepatan dalam keyakinan dan pemikiran sebelumnya. Mereka mempertimbangkan berbagai aspek seperti materi, strategi, metode, dan model pembelajaran yang sesuai untuk memahami persoalan dalam konteks saat ini. Dalam PAI, pentingnya *muhasabah* menjadi dasar untuk mengaitkan proses refleksi dengan tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemandirian belajar namun tetap terbuka pada bimbingan.
  7. **Memperoleh Pengetahuan dan Keterampilan (Acquiring Knowledge and Skills):** Individu mulai melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya dan melangkah lebih jauh dalam proses transformasi dirinya. Pada fase ini, individu dihadapkan pada kebutuhan untuk mempelajari berbagai hal baru serta mempertimbangkan beragam perspektif guna memperdalam pemahaman mereka. Ini adalah tahap reinterpretasi, yaitu ketika pembelajar mulai membentuk pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan kesadaran yang telah mereka peroleh. Pengetahuan baru diinternalisasi sebagai bagian integral dari cara berpikir dan bertindak yang baru.
  8. **Mencoba Peran Baru (Provisionally Trying New Roles):** Pembelajar mulai mengambil tindakan nyata dengan mengeksplorasi peran-peran baru dalam

kehidupannya. Pada fase ini, transformasi tidak hanya terjadi pada tingkat pemahaman, tetapi juga diwujudkan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam situasi nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, fase ini mencerminkan semangat "terlahir kembali" (*being reborn*), yaitu menjadi pribadi yang baru dengan komitmen pada perubahan diri yang lebih baik. Ini sejalan dengan semangat Islam dalam mendorong perbaikan dan peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan.

9. **Membangun Kompetensi dan Kepercayaan Diri (Building Competence and Self-Confidence):** Pembelajar mulai membangun efikasi diri—kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri dan mempercayai keyakinan serta pemahamannya sendiri. Kompetensi yang dibangun bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam keberanian mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil. Dalam PAI, ini mencerminkan semangat *istikamah* dalam menjalani perubahan positif secara konsisten.
10. **Reintegrasi ke Kehidupan (Reintegration of New Ways into Day-to-Day Life):** Perspektif baru yang telah terbentuk selama proses pembelajaran mulai diintegrasikan secara utuh ke dalam kehidupan individu. Pada fase ini, pembelajar tidak hanya memahami perubahan secara intelektual, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari cara hidup, nilai-nilai, dan cara mereka merespons dunia. Pengetahuan yang diperoleh melahirkan individu yang lebih arif, bijaksana, dan memiliki pandangan hidup yang dilandasi pada nilai-nilai *sufistic-ethic*, yaitu etika spiritual yang menekankan kedalaman makna, kesadaran diri, dan ketulusan dalam bertindak. Ini adalah puncak transformasi, di mana nilai-nilai spiritual diinternalisasi ke dalam sikap hidup yang utuh.

Dengan mengintegrasikan tahapan-tahapan pembelajaran transformatif Mezirow ke dalam strategi pembelajaran PAI, guru PAI dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik melakukan refleksi kritis, mendiskusikan berbagai masalah, dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan syariat Islam. Model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan pengalaman mereka, mendiskusikan keyakinan mereka, dan mengembangkan interpretasi baru tentang nilai-nilai Islam secara kontekstual, akan menjadikan PAI lebih bermakna. Ini diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

## KESIMPULAN

Pembelajaran transformatif Mezirow menawarkan pendekatan yang sangat relevan dan mendesak untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Model ini mengatasi keterbatasan PAI tradisional yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang efektif dalam menumbuhkan karakter Islami yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui sepuluh tahapan yang saling terkait, mulai dari pengalaman dilema yang membingungkan hingga reintegrasi perspektif baru ke dalam kehidupan, pembelajaran transformatif

memfasilitasi perubahan mendalam pada cara pandang, keyakinan, dan tindakan siswa.

Integrasi konsep-konsep Islam seperti *muhasabah an-nafs*, *tabayyun*, *tajdid*, dan *istikamah* ke dalam tahapan pembelajaran transformatif Mezirow memperkuat relevansi dan keberterimaan model ini dalam konteks PAI. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga merefleksikannya secara kritis, mendiskusikannya, dan menginternalisasikannya sehingga mempengaruhi perilaku nyata. Dengan demikian, pembelajaran transformatif memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang adaptif, reflektif, bertanggung jawab secara sosial, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan integritas moral dan spiritual yang kuat. Implementasi model ini akan menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga paripurna secara karakter dan spiritual.

## REFERENSI

- Abror, M. R. W. A. (2025). Model Pembelajaran Transformatif dan Implementasinya pada Pendidikan Agama. ...: *Learning and Teaching Journal of Tazkiya*. <http://journal.cahayatazkiya.org/index.php/eksp/article/view/1>
- Alzhrani, N. (2022). Setting the Stage for Transformative Learning in MA TESOL Classrooms at a Saudi University. *Education as Change*, 26(1), 1–23.
- Aristyasari, Y. F. (2019). Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal. *Al Ghazali*, 2(2), 32–50.
- Aubrey, K., & Riley, A. (2024). *Understanding and using challenging educational theories*.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Mellenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin, F. R., & Setialaksana, W. (2023). Andragogy, Peeragogy, Heutagogy and Cybergogy Contribution on Self-Regulated Learning: A Structural Equation Model Approach. *International Journal of Instruction*, 16(3).
- Eschenbacher, S., & Fleming, T. (2020). Transformative dimensions of lifelong learning: Mezirow, Rorty and COVID-19. *International Review of Education*, 66(5), 657–672.
- Farabi, M. Al. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*. Kencana.
- Fleming, T. (2018). Mezirow and the theory of transformative learning. In *Critical theory and transformative learning* (pp. 120–136). IGI Global.
- Garnier, P. (2022). Transforming to teach in an inclusive paradigm. *The New Educational Review*, 68, 129–138.
- Haq, V. A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Al-Fatih*, 4(2), 288–306.
- Imelda, R., & Harahap, M. Y. (2023). Muhasabah An-nafs untuk mengenali potensi diri siswa di madrasah aliyah swasta miftahussalam Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 400–414.
- Jaya, F. (2022). DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMTRANSFORMATIF. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. ERIC.
- Mezirow, J. (1994). Understanding transformation theory. *Adult Education Quarterly*,

- 44(4), 222–232.
- Mezirow, J. (2000). Learning to think like an adult. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, 3–33.
- Mezirow, J. (2008). An overview on transformative learning. *Lifelong Learning*, 40–54.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosd Karya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, A., & Muhammad, F. (2024). REKONSTRUKSI ANDRAGOGI PENDIDIKAN ISLAM Kusaeri. In *Muslim ...* (Vol. 9). jurnal.iainponorogo.ac.id. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/7994>
- Nofriana, R., & Fitriani, W. (2023). Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 28–34.
- Nurfitri, A. H., & Anggraheni, V. T. L. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3457>
- Rusdianto, K. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Transformatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Materi Gerak Harmonis untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA N 1 Boyolali*.
- Sritama, I. W. (2019). Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 5(1), 132–146.
- Zaim, M., & Masyruhin, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). *Muslim Heritage*, 5(2), 305.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenada Media Group.